

Integrasi Moral Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur Indonesia

Nurul Wahida, Agung Lestiono, Dwi Puspita Sari, Evi Verliantika, Banon Ferdiana, Ikhwan Aziz Q*, Andika Ari Saputra

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

*Correspondence: azizikhwan8@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1425>

ABSTRACT

In today's modern era, moral decline has reached a concerning level across all age groups, from children to adults. Core moral values such as honesty, truth, and justice essential components of religious teachings are increasingly fading. Thus, moral education in schools must be implemented earnestly. This study aims to explore the integration of religious moral values in character education for Grade VIII students at Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja, North Raman, East Lampung. Using a qualitative descriptive approach and field research methods, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed inductively. The findings reveal two main strategies for integrating religious morals: (1) habituation, also known as character building, to instill consistent moral behavior, and (2) modeling, where students emulate the attitudes and behaviors of exemplary figures. Moral values embedded in the Akidah Akhlak subject include praiseworthy traits such as humility (tawādu'), contentment (qanā'ah), patience (ṣabr), honesty (ṣidq), tolerance (tasāmuh), cooperation (ta'āwun), sincerity (ikhlas), and justice ('adl).

ABSTRAK

Di era modern saat ini, krisis moral telah menyentuh berbagai lapisan usia dan menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan. Kejujuran, kebenaran, dan keadilan sebagai inti dari moral agama semakin memudar. Oleh karena itu, pendidikan moral harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai moral agama dalam pendidikan budi pekerti di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja, Raman Utara, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua strategi utama dalam integrasi moral agama, yaitu: (1) pembiasaan atau character building untuk membentuk kebiasaan moral yang baik, dan (2) keteladanan atau modelling, di mana peserta didik meneladani perilaku tokoh yang bermoral baik. Nilai-nilai moral agama yang ditanamkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup akhlak terpuji seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas, dan adil.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 15-10-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 30-12-2022

Keywords:

Character Education;
Science Integration;
Moral Value;

Histori Artikel

Diterima: 15-10-2022

Direvisi: 20-11-2022

Disetujui: 30-12-2022

Kata Kunci:

Integrasi Ilmu;
Nilai Moral;
Pendidikan Budi Pekerti;



A. PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, degradasi moral telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan¹ dan menyentuh hampir seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memang membawa berbagai dampak positif, namun tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkannya, khususnya terhadap perilaku sosial. Berbagai isu moral yang merebak di kalangan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pornografi, perusakan fasilitas umum, kekerasan, penipuan, perjudian, prostitusi, hingga pembunuhan telah menjadi permasalahan sosial yang serius dan belum terselesaikan secara menyeluruh.² Fenomena ini tidak lagi dapat dianggap sebagai persoalan sepele karena telah menjurus pada tindakan kriminal. Kondisi ini tentu sangat meresahkan masyarakat, terutama para orang tua dan tenaga pendidik, mengingat para pelaku dan korbannya seringkali masih berstatus sebagai pelajar. Menurut Tilaar, krisis moral yang melanda remaja saat ini merupakan akibat dari lemahnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi afektif.³

Dalam hal ini, moral menjadi aspek yang sangat penting bahkan esensial,⁴ karena nilai-nilai seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan merupakan fondasi utama dalam ajaran agama. Oleh sebab itu, pendidikan moral harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh di lingkungan sekolah⁵ sebagai bagian dari upaya membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter. Meskipun tanggung jawab utama dalam mendidik anak berada di tangan orang tua, peran guru di sekolah tetap signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam membimbing generasi muda agar memiliki akhlak yang baik dan kompetensi yang unggul. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembudayaan yang membentuk watak dan budi pekerti anak didik secara utuh.⁶

Pendidikan moral di sekolah idealnya dirancang secara menyeluruh dan sistematis yang mencakup aspek pendidik, materi ajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Hal ini bertujuan agar pembentukan karakter tidak hanya menjadi sekadar wacana, melainkan menjadi proses nyata yang berdampak dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai moral berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan sekolah. Moral berkaitan erat dengan pandangan tentang benar dan salah, serta keadilan dan ketidakadilan dalam tindakan manusia, yang dilihat dari sudut pandang kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, pendidikan moral harus mencakup

¹ Imam Tabroni, *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0* (Bandung: CV Cendekia Press, 2019), 298.

² Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas* (Bogor: GUEPEDIA, 2018), 129.

³ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 24.

⁴ William K. Frankena, "The Concept of Morality," *The Journal of Philosophy* 63, no. 21 (January 1, 1966): 688–96, <https://doi.org/10.2307/2024163>.

⁵ Agustinus Hermino and Imron Arifin, "Contextual Character Education for Students in the Senior High School," *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1020, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1262407>.

⁶ Asnawan Asnawan, "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 4 (November 25, 2020): 171, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>.

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), agar dapat membentuk kepribadian yang utuh.⁷

Dalam dunia pendidikan, lembaga sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar menjadikan nilai-nilai moral sebagai landasan perilaku.⁸ Meskipun secara formal sudah ada mata pelajaran yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai moral seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, penanaman nilai moral seringkali dilakukan hanya sebatas transfer pengetahuan secara doktriner, sehingga peserta didik tidak memiliki sistem nilai yang benar-benar diyakini dan dijadikan pegangan hidup. Kedua, mata pelajaran tersebut masih dipandang sebagai pelengkap dalam kurikulum, bukan sebagai bagian yang integral dalam pembentukan karakter. Ketiga, terdapat minimnya penekanan pada internalisasi nilai-nilai moral melalui praktik nyata, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, solidaritas, toleransi, dan cinta damai, yang justru sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Hal ini senada dengan pandangan Nucci bahwa pembelajaran nilai-nilai moral tidak cukup hanya dengan pengajaran teoritis, tetapi perlu dilengkapi dengan pengalaman konkret yang mendukung perkembangan moral peserta didik.⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kedekatan yang erat dengan pembentukan moral¹⁰ karena akhlak pada dasarnya merupakan bentuk konkret dari moralitas yang diajarkan dalam agama. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama makhluk, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda-benda lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang berbasis agama menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan moral peserta didik secara komprehensif. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak adalah bentuk internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam diri manusia, yang terwujud dalam perilaku dan tindakan nyata yang selaras dengan tuntunan agama.¹¹

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dunia pendidikan tengah menghadapi persoalan serius terkait penanaman nilai moral. Banyak lembaga pendidikan yang menunjukkan lemahnya aspek moral dalam kehidupan peserta didiknya. Fenomena seperti perilaku menyimpang, pergaulan bebas, dan rendahnya motivasi belajar merupakan cerminan dari lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks ini, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur mencoba menawarkan solusi melalui program penguatan nilai moral yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan moral

⁷ Benny Prasetya, "The Critical Analysis Of Moral Education In The Perspective Of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lichona," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (August 31, 2020): 138, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>.

⁸ - Zurqoni et al., "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (July 1, 2018): 373, <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43625/534243>.

⁹ Michael D. Waggoner and Nathan C. Walker, *The Oxford Handbook of Religion and American Education* (United State: Oxford University Press, 2018), 117–33.

¹⁰ Debi Musdalifah, "Metode Experiental Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMA An Nuriyyah Bumiayu," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 66, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.11>.

¹¹ Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 15–16, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.

yang terlatih sejak dini akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku sosial peserta didik di kemudian hari.¹²

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di madrasah tersebut, terdapat usaha nyata dalam mengintegrasikan pendidikan Akidah Akhlak sebagai sarana penanaman nilai moral bagi siswa kelas VIII. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan pembinaan disiplin dan pembiasaan sikap positif. Sebagai contoh, guru Akidah Akhlak terlihat memberikan nasihat kepada siswa agar lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti masih ditemukannya siswa yang datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan bolos saat pelajaran tertentu, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak. Sejalan dengan itu, Musfiroh menyatakan bahwa pembiasaan moral dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu pendekatan paling efektif untuk membentuk karakter peserta didik secara alami dan berkelanjutan.¹³

Melalui kajian ini, penulis berupaya mendalami bagaimana proses integrasi nilai-nilai moral agama dilakukan dalam pendidikan budi pekerti melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Akidah Akhlak dipandang sebagai materi yang memiliki nilai praktis tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan metode pembiasaan menjadi strategi utama dalam menanamkan perilaku baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh tentang upaya integrasi nilai moral dalam pembelajaran tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada upaya integrasi nilai-nilai moral agama siswa melalui penguatan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses integrasi nilai-nilai moral agama dalam pendidikan budi pekerti dilaksanakan, serta sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di lingkungan madrasah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan lapangan (*field research*), yakni suatu metode yang bertujuan menggambarkan fenomena secara langsung dan aktual dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyajikan informasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan nilai-nilai moral agama di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Data primer diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang relevan melalui wawancara dan observasi, melibatkan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta siswa kelas VIII. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, laporan penelitian, dan

¹² Giedrė Slušnienė, "Possibilities for Development of Emotional Intelligence in Childhood in the Context of Sustainable Education," *Discourse and Communication for Sustainable Education* 10, no. 1 (June 1, 2019): 137, <https://doi.org/10.2478/dcse-2019-0010>.

¹³ Medi Romi Ardianto, "Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, June 21, 2020, 29, <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/tadzkirah/article/view/4>.

¹⁴ Elliot J. Feldman, *A Practical Guide To The Conduct Of Field Research In The Social Sciences* (New York: Routledge, 2019), 25–33, <https://doi.org/10.4324/9780429052286>.

dokumen institusional yang mendukung serta memperkaya pemahaman terhadap pelaksanaan pendidikan moral agama di madrasah tersebut.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kombinasi teknik wawancara dan dokumentasi.¹⁵ Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber kunci untuk menggali informasi yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai moral agama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, dengan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang mencerminkan latar belakang kelembagaan, visi dan misi madrasah, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Melalui kedua teknik ini, peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual terhadap proses internalisasi nilai moral dalam pembelajaran budi pekerti, yang tidak hanya tercermin dari proses formal pembelajaran, tetapi juga dari budaya kelembagaan madrasah secara menyeluruh.

Dalam proses analisis, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan induktif,¹⁶ yaitu dengan menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus yang ditemukan di lapangan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa uraian tertulis maupun lisan dari perilaku dan pandangan para responden. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif¹⁷ yang menekankan pada pendalaman makna melalui kata-kata dan interpretasi, bukan angka atau statistik. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber,¹⁸ yakni dengan membandingkan data dari satu sumber menggunakan teknik yang berbeda. Validitas hasil penelitian diuji melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang semuanya berfungsi untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi dan Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-Taqwa

Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-Taqwa berdiri sejak tanggal 01 Juni 1981, berlokasi di Jl. Simpang Rantai 06 Desa Rama Puja Kec. Raman Utara Kab. Lampung Timur Propinsi Lampung. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren "Tri Bhakti At-Taqwa". Tahun 1971 Pondok Pesanten Tri Bhakti At-taqwa telah mengelola pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah, namun belum mengikuti kurikulum Departemen Agama RI. Yang waktu itu Bapak K. Muhammad Adnan RRJ Kepala Sekolahnya. Seiring dengan kemajuan jaman maka pada tahun 1981, Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-taqwa Rama Puja Raman Utara terdaftar ke Departemen Agama yang akhirnya pada tahun 1984 dapat mengikuti EBTANAS yang pertama kali. Yang pada waktu itu kepala sekolahnya masih beliau Bapak K. Muhammad Adnan RRJ.

¹⁵ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (December 27, 2020): 147, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

¹⁶ Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 85, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>.

¹⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (February 1, 2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

¹⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–50, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, maka pada tahun 1984 kepala sekolah dipercayakan Kepada Bapak Sarjuni sampai pada tahun 1987. Kemudian pada tahun 1987 sampai 1990 kepala sekolah dipercayakan kepada Bapak Nurdin Ersyah. Tahun 1990 sampai 1992 sekolah dipercayakan kepada Bapak Arif dan dilanjutkan pada tahun 1992 sampai 1994 dipercayakan kepada Bapak Drs. Mahmud Rifai. Dengan perkembangannya dunia pendidikan maka pada tahun 1994 Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-taqwa yang waktu itu kepala sekolah dipercayakan Kepada Ibu Dra. Binti Amanah Adnan Mengelola dua jurusan yaitu Madrasah Tsanawiyah Keagamaan (MAK) dan MA jurusan IPS yang sebelumnya tahun 1981 sampai 1994 hanya mengambil satu jurusan yaitu A1. MAK dan MA memiliki perbedaan kurikulum, bila MAK pelajaran Agamanya 70 % agama dan pelajaran umumnya 30 %, sedangkan MA pelajaran umumnya 85 % dan agamanya 15 %.

Untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-taqwa maka Pada tahun 2000 diadakan akreditasi dari jenjang Terdaftar menjadi Di Akui. Dengan demikian Status Madrasah mulai tahun 2000 menjadi Diakui dengan Nomor B/E. IV/1630/2000 Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam Jakarta sampai saat ini tahun 2017.

2. Integrasi Moral Agama Dalam Pendidikan Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah moral atau moralitas dapat dimaknai sebagai cara atau pedoman dalam bertindak laku.¹⁹ Dalam pengertian yang lebih luas, moralitas dipahami sebagai seperangkat nilai atau prinsip yang menjadi tolok ukur dalam membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Ketika seseorang melakukan tindakan yang dianggap baik secara moral, maka akan muncul perasaan positif berupa penghargaan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, biasanya akan timbul perasaan bersalah sebagai bentuk respons batin terhadap penyimpangan perilaku. Pemahaman semacam ini juga disampaikan oleh Bapak Maksum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dalam penjelasannya mengenai hakikat moral.

Pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan terkait tentang perilaku dan moral anak. Karena banyak orang tua yang keduanya bekerja dan kebanyakan orang tua di desa keterbatasan ilmu pengetahuan yang kurang memadai, dengan adanya pengaruh dari hal tersebut menjadikan anak berperilaku yang kurang baik bahkan merujuk pada perilaku buruk. Maka dapat saya simpulkan bahwa moral merupakan sikap hati atau naluri seseorang berupa system nilai tentang bagaimana seseorang harusnya hidup secara baik sebagai manusia.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya moral merupakan suatu sikap hati atau suatu naluri seseorang berupa sistem nilai terkait tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Ajaran tentang perkara yang baik atau buruk berkaitan dengan perbuatan, kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya, hal tersebutlah yang di maksud dengan moral. Maka dengan hak itu. Seorang pendidik bertugas untuk menumbuhkan dan mengarahkan untuk melakukan perkara-perkarang yang baik, dan

¹⁹ Deddy Yusuf Yudhyarta, "Pemberdayaan Etika Pancasila Dalam Konteks Kehidupan Kampus," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 28, 2020): 48, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>.

²⁰ Maksum, Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.

meninggalkan perkara-perkara yang buruk. Moral berkaitan dengan keahlian untuk memilah dan memilih antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral sebagai kendali untuk bertinghlak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bapak Rohmat Saifullah juga memaparkan apa yang dimaksud dengan nilai moral agama. Berikut ini pendapat dari beliau selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur.

Nilai moral agama merupakan suatu tindakan untuk memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk sesuai dengan hati dan kepribadian seseorang tersebut. Jika seseorang tersebut lebih condong dalam perkara yang baik maka sudah barang tentu seseorang tersebut memiliki moral yang baik. Dan begitupun sebaliknya jika seseorang memilih untuk melakukan perkara atau tindakan yang buruk maka seseorang tersebut memiliki moral yang kurang baik. Maka dari itu nilai moral agama harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada lingkungan keluarga. Tugas madrasah tidak hanya terfokus pada kecerdasan peserta didik, melainkan nilai-nilai moral agama juga harus ditanamkan kepada peserta didik. Agar peserta didik memiliki sifat yang baik, berakhlak, jujur, toleransi, dan lain sebagainya.²¹

Moral merupakan suatu aturan paling utama yang harus ditumbuhkan dalam diri seseorang, karena dengan hal tersebut dapat menjadi landasan dasar dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta perlindungan bagi peserta didik itu sendiri. Moral itu dilahirkan dari perilaku intelektual, emosi, hati, atau hasil berfikir intuitif setiap seorang individu.²² Pada akhirnya sebagai aturan dalam kehidupan untuk menghargai serta dapat memilah dan memilih yang berkenaan dengan hal yang baik atau hal yang buruk, yang berindikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut pendapat Ibu Albinaiyah, selaku guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur mengemukakan pengertian nilai-nilai moral agama sebagai berikut:

Nilai moral agama merupakan tindakan murni dan spontan yang muncul dari kepribadian seseorang untuk memilih dan memilah terkait tentang baik dan buruknya sebuah perilaku. Maka sangat penting untuk menanamkan nilai moral agama terhadap peserta didik, karena hal seperti ini sudah harus dibiasakan dari sejak kanak-kanak. dengan usaha tersebut dapat melatih peserta didik untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.²³

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya nilai moral agama tersebut memiliki arti tindakan spontan yang lahir dari diri seseorang tanpa adanya campurtakan orang lain. Tindakan tersebut sebagai dasar untuk memilih dan memilah sesuatu hal mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, dari berbagai pendapat tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama terkait tentang pengertian nilai moral agama. Sebagai

²¹ Wawancara dengan Rohmat Saifullah, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.

²² Falakhul Auliya, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, And Ali Sunarso, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Penerbit NEM, 2020), 7.

²³ Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.

garis besar, nilai moral agama merupakan sebuah naluri yang muncul secara seponatan dari diri manusia tanpa campur tangan orang lain²⁴ untuk bertidak ke ranah yang baik atau buruk.

Melalui upaya penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka nilai-nilai moral agama akan lebih mudah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dalam pelaksanaan integrasi nilai moral agama sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik dan bantuan dari berbagai pihak yang berada di lembaga sekolah tersebut. Tanpa adanya kerja sama yang baik, maka tidak akan tercipta budaya religious di lingkungan lembaga tersebut. Dengan adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak lembaga atau keluarga maka seorang guru Akidah Akhlak harus memaksimalkan proses pembelajarannya, agar nilai-nilai moral agama ini tumbuh secara optimal pada kepribadian siswa. Di dalam integrasi nilai moral agama siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran ini penting untuk dilaksanakan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Maksum selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

Di dalam pendidikan Islam perbedaan terkait tentang moral dan akhlak sangat tidak bias terima mengingat moral dan akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertical. Oleh karena itu pendidikan agama sangat berperan penting dalam integrasi nilai-nilai moral agama, salah satunya dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak ini.²⁵

Integrasi nilai-nilai moral agama ini biasa dikatakan sebagai hal utama dalam pendidikan, karena dengan integrasi ini dapat merangsang anak agar menjadi pribadi yang bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menjadikan siswa berakhlak baik, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik terhadap Tuhan, manusia, dan alam. Dengan demikian siswa terlatih untuk memiliki akhlak yang mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik. Tidak hanya itu dalam pendidikan akhlak juga bertujuan untuk terwujudnya sikap batin yang mampu memotivasi seseorang secara seponatan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.

Sedangkan menurut salah satu peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur, terkait tentang pentingnya integrasi nilai-nilai moral agama pada siswa melalui penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut disampaikan oleh peserta didik yang bernama Riska Muawanah kelas VIII, dengan hasil sebagai berikut:

Pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai moral agama bagi saya itu sangat penting. Karena jika saya tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, maka saya akan mudah terpengaruh oleh teman-teman saya yang dari sekolah umum. Dengan adanya integrasi nilai-nilai moral agama ini melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, saya sebagai peserta didik sangat senang. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak memuat perbuatan-perbuatan dari yang buruk dan yang baik, serta lebih mudah untuk dipahami dengan penjelasan yang sangat rinci, serta pendidik yang selalu menjelaskan dengan

²⁴ Anik Indramawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak," *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (November 29, 2020): 112, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>.

²⁵ Maksum, Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan juga pendidik yang memang bisa menjadi teladan buat saya.²⁶

Dari pemaparan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur, bahwasannya sangat pentingnya integrasi nilai-nilai moral agama tersebut. Di luar sana banyak peserta didik yang bersekolah diluar lingkup madrasah tetapi juga sangat diperhatikan dalam ranah moral dan agama, tetapi banyak peserta didik yang kadang acuh terhadap moral dan agama tidak memandang dimana lembaga sekolahnya. Biasanya hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa factor, antaranya orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang bercerai, kurangnya ekonomi, dan masih banyak lagi. Hal tersebutlah yang biasanya yang membuat peserta didik kadang susah diatur dan akan mengarah pada perbuatan yang menyimpang. Maka sangat penting pengenalan dan pembiasaan perbuatan- perbuatan yang mengarah pada moral yang baik, setidaknya dapat mengurangi peserta didik yang melakukan penyimpangan moral.

Jadi, pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu usaha dalam mengintegrasikan nilai moral agama, menumbuhkan, mengembangkan kepribadian siswa yang lebih utama dengan pendidikannya, mengajar dan melatih. Di dalam pendidikan akhlak memuat dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dijadikan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sehingga dapat menghasilkan perubahan yang berkaitan tentang perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup yang mengarah pada terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam.

Di dalam integrasi nilai moral agama siswa ini seorang pendidik harus mengetahui nilai-nilai moral agama yang terkandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Maksum sebagai berikut:

Integrasi nilai moral agama pada siswa dengan penguatan pembelajara mata pelajaran akidah akhlak ini saya sebagai guru Akidah Akhlak harus mengetahui nilai-nilai moral agama yang termuat di dalamnya yaitu, akhlak terpuji. Macam-macam akhlak terpuji ini ialah tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya.²⁷

Hasil dari wawancara tersebut, terkait tentang nilai-nilai moral agama yang terkandung di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi akhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut meliputi tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya. Dengan banyaknya akhlak terpuji tersebut maka pendidik harus mengetahui cara bagaimana nilai-nilai moral agama tersebut dapat diterima dengan maksimal oleh peserta didik.

Berikut ini pemaparkan Ibu Albinaiyah terkait materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat di integrasikan untuk menanamkan nilai-nilai moral agama peserta didik. Karena didalam mata pelajaran tersebut juga terdapat akhlak tercela, maka tidak semua materi pada mata pelajaran tersebut dapat di integrasikan dalam penanaman nilai-nilai moral agama.

²⁶ Wawancara dengan Riska Muawanah Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-Taqwa, Desember 2021.

²⁷ Maksum, Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat banyak sekali akhlak terpuji. Semisal pada bab akhlak terpuji salah satu materi yang perlu di jelaskan yaitu jujur, maka dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus biasa menyampaikan informasi terkait materi tersebut dengan jelas, rinci, serta mempraktekkan dan mengaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha seperti itu dapat membuat peserta didik terdorong untuk melakukannya. Jadi nilai moral agama yang dapat saya integrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.²⁸

Hasil pemaparan oleh bapak Maksun dan ibu Albinaiyah tersebut menghasilkan, bahwa materi yang dapat diintegrasikan tersebut merupakan akhlak terpuji. Di dalam materi akhlak terpuji yaitu memuat beberapa sub yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Karena akhal terpuji itulah yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral agama pada kepribadian peserta didik. Dalam integrasi nilai-nilai moral agama siswa tidak hanya melalui penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja, melainkan pembudayaan di madrasah juga mencerminkan nilai-nilai moral agama. Semakin terbiasanya peserta didik menanamkan nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai moral agama tersebut akan tertanam pada diri peserta didik tersebut. Bapak Maksun juga mengutarakan nilai-nilai moral agama apakah yang diintegrasikan melalui pembudayaan di madrasah.

Sangat banyak sekali jika kita membicarakan tentang nilai-nilai moral agama siswa yang ada di madrasah, Nilai-nilai moral agama tersebut menjadi rutinitas yang harus di lakukan peserta didik di madrasah dan secara otomatis pembiasaan tersebut akan dilakukan juga di lingkungan kluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moral agama peserta didik yang telah di terapkan di madrasah yaitu, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnta, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berprilaku rama dan sopan.²⁹

Dari pemaparan tersebut, bahwa nilai-nilai moral agama menjadi rutinitas peserta didik yang memang harus dan wajib dilaksanakan. Nilai- nilai moral agama tersebut antara lain mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang sampah kepada tempatnta, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berprilaku rama dan sopan. Madrasah sangat berusaha untuk membangun moral yang baik pada peserta didik, entah itu di lingkungan madrasah, kluarga, dan masyarakat.

Dalam integrasi nilai-nilai moral agama untuk siswa tersebut memiliki tujuan tertentu. Jika sesuatu tanpa tujuan, maka tidak akan mencapai titik tujuhnya atau titik puncak sesuai yang diharapkan. Jadi ibu Albinaiyah Juga mengutarakan tujuan terkait integrasi nilai-nilai moral agama siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dan budaya di madrasah.

Sesuai dengan visi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur yaitu religius, saintis, kompetitif dan berbudaya lingkungan. mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru serta berjabat tangan, membuang

²⁸ Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

²⁹ Maksun, Wawancara dengan Maksun, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

sampah kepada tempatnya, menunduk jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, tidak membedakan teman sebaya, toleransi, sikap jujur, mandiri, berperilaku ramah dan sopan merupakan bentuk nilai-nilai moral agama yang telah diterapkan oleh madrasah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya unggul di bidang akademiknya saja tetapi juga harus lebih unggul di bidang agamis, karena salah satu visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur yaitu mengoptimalkan karakter yang berakhlak mulia, berfikir cerdas, dan terampil dalam setiap tindakan.³⁰

Berdasarkan paparan di atas bahwa, tujuan penerapan nilai-nilai moral agama di madrasah yaitu peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik, yang tidak hanya unggul di bidang akademiknya saja tetapi juga harus lebih unggul di bidang agamis. Hal ini juga didukung hasil observasi di lingkungan pesantrennya. Karena di madrasah tersebut juga memiliki pesantren yang di mukimi oleh beberapa siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Walaupun tidak keseluruhan siswa berada di pondok pesantren tersebut, tetapi seluruh santri disana merupakan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Seperti yang diutarakan juga oleh bapak Rohmat Saifullah terkait tujuan integrasi nilai-nilai moral agama siswa di madrasah.

Setiap lembaga sekolah pasti menginginkan siswa siswinya memiliki kepribadian yang baik dengan kategori sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan lain sebagainya. Hal tersebut harus dimiliki peserta didik yang masih mengampu di madrasah saja tetapi juga peserta didik yang sudah lulus. Maka dari itu, tujuan madrasah dalam integrasi nilai-nilai moral agama adalah agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, memiliki adab yang baik pula dengan orang yang lebih tua, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan lain sebagainya sesuai dengan hal-hal positif.³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasannya tujuan dari penerapan nilai-nilai moral agama di madrasah yaitu untuk menggiring anak pada hal-hal positif, serta menanamkan pada diri peserta didik perilaku yang baik. Setiap lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk melahirkan peserta didik yang bermoral, tidak hanya unggul dari akademiknya tetapi juga unggul di bidang psikomotoriknya.

Penjelasan wawancara dan observasi tersebut terkait tentang nilai-nilai moral agama yang terdapat pada pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak ialah akhlak terpuji, seperti tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya. Dengan banyaknya nilai-nilai moral agama yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, maka sangat untuk mengintegrasikan nilai moral agama tersebut kepada peserta didik. Karena dengan moral yang baik akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik pula.

Dari macam-macam nilai-nilai moral agama yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut, menghubungkan kita pada tiga hal yaitu hubungan pada diri sendiri, hubungan terhadap sesama manusia, dan hubungan terhadap Allah Swt. Karena dengan perbuatan yang baik atau biasa disebut akhlak terpuji (mahmudah) dapat memperoleh beberapa manfaat diantaranya, di cintai Allah Swt dan Rasul-Nya, di hari kiamat kelak akan

³⁰ Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

³¹ Wawancara dengan Rohmat Saifullah, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

berat timbangan kebaikannya, mendapat pahala, selalu berfikiran positif, rendah hati, tidak sombong dan sebagainya. Pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur terbagi menjadi 12 kelas yaitu VII A-D, VIII A-D, IX A-D dengan jumlah keseluruhan ada 362 peserta didik, 218 murid laki-laki dan 158 murid perempuan. Di madrasah tersebut terdapat dua guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu bapak Maksum, S.H.I dan Ibu Albinaiyah, S.Pd.I. Berdasarkan wawancara dengan bapak Rohmat Saifullah kepala sekolah menghasilkan data sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai moral agama peserta didik, hal yang paling utama yaitu harus dilakukan dan dilaksanakan oleh gurunya itu sendiri sebagai panutan atau *uswatun hasanah* bagi seluruh siswa di madrasah ini, maka usaha yang pertama yaitu seorang guru harus dapat mencontohkan kepada peserta didik terkait segala hal yang mengarah pada hal positif semisal dengan cara berpenampilan yang baik dan sopan, cara berbicara dengan halus tidak dengan nada tinggi, dan saling menghormati kepada semua pihak. Hal tersebut bermaksud untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik, contohnya setiap pagi sebelum masuk kelas peserta didik melakukan solat dhuha berjama'ah di masjid, setelah itu membaca doa bersama, anak-anak dibiasakan dalam hal-hal kecil terlebih dahulu yaitu memakai seragam yang rapi dengan atribut yang lengkap sesuai aturan madrasah, menyapa guru saat bertemu dan mencium tangan, saat berjalan di depan guru harus menunduk, menjaga lingkungan sekolah dengan baik.³²

Hasil wawancara dengan bapak Rohmat Saifullah, beliau telah memaparkan bahwasannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral agama bisa diusahakan dengan melaksanakan solat berjama'ah, menghafalkan surat-surat pendek, dan membiasakan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut peserta didik akan perlahan-lahan nilai-nilai moral agama tersebut tertanam dalam diri mereka. Adapun strategi yang dilaksanakan dalam integrasi nilai moral agama siswa pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur seperti yang telah di paparkan oleh ibu Albinaiyah selaku guru akidah akhlak:

Di madrasah, setiap pagi mengawali dengan menyambut peserta didik dengan bersalaman, sebelum bel berbunyi siswa di anjurkan untuk melakukan solat dhuha berjama'ah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilaksanakan setelah sholat dhuha selesai para guru-guru dan siswa melakukan doa bersama, jika bel berbunyi maka siswa sudah harus duduk di dalam kelas masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi rutinitas di madrasah kami.³³

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur ini memiliki kebudayaan madrasah berupa rutinitas di setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dilakukan. Rutinitas tersebut ialah berjabat tangan kepada bapak ibu guru dan kepada teman sebayanya, sholat berjama'ah di masjid yang berada di depan madrasah, dilanjutkan dengan membaca doa bersama, dan setelah itu bel tanda masuk kelas akan berbunyi maka peserta didik harus segera masuk kedalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak langsung dilakukan tetapi sebelum itu

³² Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

³³ Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

peserta didik melakukan kegiatan sorogan. Hal ini di katakana oleh ibu Albinaiyah sebagai guru akidah akhlak:

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, semua siswa wajib mengikuti kegiatan sorogan ini dengan membaca Al-Qur'an untuk siswa yang sudah lancar membaca, dan iqra' untuk siswa yang belum lancar membaca arab, kegiatan hafalan juz amma, dan hafalan bacaan tahlil, yang bertujuan agar anak-anak lebih dekat dengan al- qur'an serta membiasakan membaca tulisan arab. Dalam proses kegiatan sorogan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelas dengan memisahkan antara yang sudah bias membaca Al-Qur'an dan yang masih iqra', serta dipisah antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari karena ketika masih pagi kondisi anak-anak masih fres dan semangat untuk belajarnya sangat bagus dan daya ingatnya juga bagus. Maka anak-anak pun lebih bersemangat serta dapat mudah menerima dan memahami materi- materi dalam kegiatan sorogan ini. Kegiatan sorogan ini dilakukan selama 60 menit setelah itu kemudian anak-anak melakukan proses belajar mengajar. Selain dari pembiasaan-pembiasaan melalui budaya madrasah dan mata pelajaran, kita juga menjaga hubungan yang intens kepada peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat mengontrol perilaku peserta didik dimana pun peserta didik tersebut berada.³⁴

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa sebelum dimulai proses belajar mengajar peserta didik mengikuti kegiatan sorogan, setelah kegiatan sorogan ini telah dilakukan peserta didik memulai pembelajaran dengan doa kemudian dalam setelah prosesitu, kegiatan pembelajaran ini sudah bisa dimulai sesuai yang dirancang oleh para guru seperti pekerjaan rumah, kerja kelompok, dan Tanya jawab. Untuk kegiatan penutupnya guru melakukan kuis berupa Tanya jawab dan besiap-siap membaca doa setelah belajar. Strategi yang digunakan di madrasah tidak hanya melalui pembiasaan-pembiassan budaya madrasah dan penguatan mata pelajaran, tetapi melalui pengeratan hubungan antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Karena dengan itu dapat memaksimalkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang bermoral. Strategi lainnya yang dipergunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai moral agama siswa diawali dengan penerapan 5S salam, sapa, sopan, santun, dan semangat. Seperti yang dijelaskan dan di paparkan oleh bapak Rohmat Saifullah selaku kepala sekolah:

Dalam usaha penerapan 5S salam, sapa, sopan, santun, dan semangat sangatlah susah, karena dengan banyaknya siswa serta memiliki kepribadian yang berbeda-beda salah satu penghambat dalam penerapan 5S tersebut. Jika anak-anak sudah terbiasa dalam menerapkan 5S maka anak-anak akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai moral agama pada diri sendiri. Sudah barang tentu nilai-nilai moral agama akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, karena mempunyai sopan santun kepada semua pihak, mempunyai adab terhadap masyarakat diluar madrasah, serta memiliki semangat untuk melaksanakan proses belajar di dalam kelas. Jikalau nilai-nilai moral agama ini tidak ditanamkan kepada peserta didik maka akan merusak kepribadian siswa karena tidak memiliki sopan santun, adab yang jelek, serta budi pekerti. Maka program 5S ini harus menjadi kewajiban bagi seluruh pihak sekolah serta orang tua dan masyarakat sekitar.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

³⁵ Wawancara dengan Rohmat Saifullah, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

Hasil dari pemaparan kepala sekolah tersebut bahwasannya dalam usaha mengintegrasikan nilai-nilai moral agama siswa pihak sekolah menerapkan 5S yaitu sapa, sopan, santun, senyum, dan semangat bukan hanya peserta didik yang melaksanakannya, tetapi semua pihak sekolah serta orang tua. Dengan penerapan tersebut akan menjadi kebiasaan dan mempermudah dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama pada peserta didik. Nilai-nilai moral agama ini tidak hanya diintegrasikan dengan kebudayaan-kebudayaan madrasah saja, melainkan dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Karena integrasi nilai-nilai moral agama dengan menggunakan penguatan dengan menggunakan mata pelajaran merupakan salah satu upaya dalam penanaman nilai-nilai moral agama. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Maksum selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At- Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur:

Di madrasah kami tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai moral agama melalui kebudayaan Madrasah saja, tetapi mata pelajaran Akidah Akhlak juga ikut andil dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama peserta didik. Karena mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan materi yang dapat digunakan untuk bekal kehidupan sehari-hari, dan metode pembiasaan sebagai sarana siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Refleksi atas penjelasan tersebut bahwasannya usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral agama tidak hanya pada kebudayaan madrasah tetapi juga dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak karena di dalamnya termuat materi-materi yang dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan perilaku yang baik pada peserta didik. Strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral agama siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat di perhatikan. Dengan menggunakan strategi yang cocok untuk memaksimalkan integrasi nilai-nilai moral agama tersebut. Seperti yang di paparkan oleh bapak Maksum selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak:

Pada saat ini penanaman nilai moral agama kadang di kesampingkan, hal tersebut merupakan salah satu halangan untuk saya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama siswa. Tetapi perkara tersebut tidak menyurutkan saya untuk berusaha dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama yang baik pada siswa. Usaha yang telah saya tempuh yaitu dengan membiasakan hafalan dalil-dalil yang berkenaan dengan perilaku yang terpuji, memerintahkan siswa untuk menghafalkan kepada salah satu tokoh masyarakat di sekitarnya dan sebagai bukti yaitu berupa tanda tangan, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik dimana pun mereka berada didalam madrasah maupun di luar madrasah. Dalam pembelajaran ini saya menekan kepada tingkah laku agar siswa tidak melakukan penyimpangan terhadap tingkah laku yang kurang baik.³⁷

Paparan wawancara tersebut dapat penulis refleksikan sebagai berikut. Pada saat ini nilai-nilai moral agama terlalu dikesampingkan yang membuat kemerosotan moral pada peserta didik, dan hal tersebut menjadi sorotan berbagai lembaga pendidikan. Maka semua lembaga pendidikan berusaha memperbaiki kemerosotan tersebut. Di madrasah ini salah satu usaha dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama dengan melalui penguatan mata pelajaran akidah akhlak. Usaha tersebut berupa pembiasaan untuk hafalan dalil-dalil yang berkenaan

³⁶ Maksum, Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

³⁷ Maksum.

dengan perilaku yang terpuji, memerintahkan siswa untuk menghafalkan kepada salah satu tokoh masyarakat di sekitarnya dan sebagai bukti yaitu berupa tanda tangan, serta membiasakan siswa untuk selalu berperilaku baik dimana pun mereka berada didalam madrasah maupun di luar madrasah.

Penjelasan dari bapak Maksum tersebut, juga diperkuat oleh pemaparan salah satu peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur yang duduk di kelas VIII bernama Umi Amanah. Terkait tentang bagaimana cara guru mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak, serta penjelasan sedikit tentang suasana dikelas saat proses belajar mengajar, dan bagaimana tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

Cara guru mengajar dengan strategi yang bermacam-macam. Sebelum pelajaran dimulai biasanya guru melakukan Tanya jawab untuk mengulang kembali materi sebelumnya, setelah itu guru menjelaskan teknis pembelajaran yang akan berlangsung, terkadang guru mengadakan setoran hafalan dalil-dalil yang sebelumnya memang dianjurkan untuk menghafalkannya. Kondisi kelas saat pembelajaran sangat damai sekali karena guru bisa menguasai kelas, dan dapat mengkondisikan siswa yang bermacam-macam karakter. Siswa juga mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena guru menerangkan dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, maka siswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan.³⁸

Dari pemaparan diatas oleh salah satu peserta didik memperoleh hasil, bahwasanya strategi yang digunakan sangat bermacam-macam dalam integrasikan nilai-nilai moral agama siswa dengan melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Karena dengan strategi yang berganti-ganti tidak membuat peserta didik bosan, serta peserta didik dapat mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik. Seorang pendidik memang harus bisa menguasai kelas dan mengkondisikan peserta didik yang bermacam-macam karakter. Jika pendidik tidak bisa menguasai kelas dan tidak dapat memahami setiap peserta didik, maka akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar tersebut.

Hal ini didukung bersamaan dengan hasil observasi pada tanggal 7 Desember 2021 yang bertepatan pada hari Selasa di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur bahwa dalam setiap proses belajar mengajar setiap guru melakukan pemanasan sebelum proses belajar mengajar dimulai berupa Tanya jawab kepada peserta didik untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya, guru juga menyisipkan nilai-nilai moral agama dalam setiap pembelajaran, bukan hanya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Dari banyaknya strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memaksimalkan keberhasilan proses belajar mengajar, pasti ada faktor pendukungnya. Faktor tersebut yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana tersebut sebagai pendukung untuk menjalankan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan dan informasi suatu materi yang diajarkan. Karena kedua hal tersebut sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Maksum terkait tentang sarana prasarana di madrasah:

³⁸ Wawancara dengan salah satu siswa: Umi Amanah, Desember 2021.

Madrasah mempunyai banyak sarana dan prasarana untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, agar tercapainya tujuan pendidikan serta terjalannya visi dan misi madrasah. Sarana dan prasana di madrasah antara lain setiap kelas di lengkapi dengan LCD Proyektor, papan tulis, almari, papan data administrasi kelas, bangku dan kursi sejumlah peserta didik, kaligrafi. Sedangkan untuk madrasah sendiri memiliki perpustakaan, lab ipa, lab computer, kamar mandi, ruang kepala sekolah, ruang guru, Ruang tata usaha, dan disetiap sudut madrasah dilengkapi kata kata motivasi dan doa, pondok pesantren, masjid dan sebagainya. Untuk keefektifan sarana prasarana dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama di madrasah biasa di katakana sangat efektif, karena dengan adanya sarana prasarana tersebut dapat memudahkan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral agama pada peserta didik.³⁹

Wawancara tersebut memaparkan terkait tentang sarana dan prasaran yang dimiliki madrasah, yang di rancang untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena keberhasilan dari proses belajar mengajar tergantung pendidiknya, maka seorang pendidik harus mempergunakan fasilitas yang ada untuk mendukung strategi yang digunakan saat proses belajar mengajar. Sarana prasarana di madrasah sudah cukup memadai tinggal bagaimana pendidik menggunakan semaksimal mungkin, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Rohmat Saifullah selaku kepala madrasah:

Di madrasah kami Alhamdulillah sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana di madrasah, memang sudah harus digunakan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Jadi sarana prasaran di madrasah sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral agama pada siswa, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan madrasah, serta untuk memaksimalkan keberhasilan pada proses belajar mengajar.⁴⁰

Pemaparan hasil wawancara tersebut, seperti yang dijelaskan oleh bapak Maksum. Bahwasannya sarana prasarana juga menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Segala yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar tersebut saling berkaitan, maka harus dilakukan dan dipergunakan semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut strategi terhadap integrasi nilai-nilai moral agama dalam penguatan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak pertama menerapkan pembiasaan terhadap kebudayaan madrasah dan pembiasaan sesuai perkara dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, pendidik menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik, dan menjaga hubungan terkait pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya di madrasah ini attitude atau moral itu yang sangat diutamakan dari pada keserdasan atau kognitifnya. Karena jika etika, perilaku, dan moral anak sudah tertanam maka kecerdasannya akan mengikuti dengan sendirinya.

Pentingnya nilai moral agama tersebut tidak hanya di utarakan pendidik di madrasah, tetapi juga dipaparkan salah satu siswanya. Pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai moral agama sangat penting. Karena jika tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, maka akan

³⁹ Maksum, Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

⁴⁰ Wawancara dengan Rohmat Saifullah, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur).

mudah terpengaruh oleh teman-teman yang dari sekolah umum. Dengan adanya integrasi nilai-nilai moral agama ini melalui penguatan pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai peserta didik sangat senang. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Akidah Akhlak memuat perbuatan-perbuatan dari yang buruk dan yang baik, serta lebih mudah untuk dipahami dengan penjelasan yang sangat rinci, serta pendidik yang selalu menjelaskan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan juga pendidik yang memang bisa menjadi teladan. Integrasi nilai moral agama merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai upaya madrasah untuk mengantisipasi penyimpangan moral. Karena banyaknya pengaruh dari luar, yang dapat memicu penyimpangan moral tersebut.

Pentingnya sifat moral tersebut membuat lembaga pendidik untuk mengupayakan agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Tidak hanya unggul dibidang akademiknya tetapi juga unggul dibidang psikomotoriknya atau tindakannya. Kepala sekolah memaparkan, bahwa nilai moral agama merupakan Nilai moral agama merupakan suatu tindakan untuk memilih antara hal yang baik dan hal yang buruk sesuai dengan hati dan kepribadian seseorang tersebut.

Di dalam integrasi nilai moral agama siswa melalui penguatan pembelajaran mata pelajaran ini penting untuk di laksanakan, seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut. Di dalam pendidikan Islam perbedaan terkait tentang moral dan akhlak sangat tidak bias terima mengingat moral dan akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu pendidikan agama sangat berperan penting dalam integrasi nilai-nilai moral agama, salah satunya dengan penguatan mata pelajaran Akidah Akhlak ini.

Di dalam integrasi nilai moral agama siswa ini seorang pendidik harus mengetahui nilai-nilai moral agama yang terkandung pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut juga diutarakan pendidik, sebagai berikut. Integrasi nilai moral agama pada siswa dengan penguatan pembelajara mata pelajaran akidah akhlak sebagai guru Akidah Akhlak harus mengetahui nilai-nilai moral agama yang termuat di dalamnya yaitu, akhlak terpuji. Macam-macam akhlak terpuji ini ialah tawaduk, qonaah, sabar, jujur, tasamuh, ta'awun, ikhlas dan sebagainya.

Berikut ini pemaparkan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dapat di integrasikan untuk menanamkan nilai-nilai moral agama peserta didik. Karena didalam mata pelajaran tersebut juga terdapat akhlak tercela, maka tidak semua materi pada mata pelajaran tersebut dapat di integrasikan dalam penanaman nilai-nilai moral agama.

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat banyak sekali akhlak terpuji. Semisal pada bab akhlak terpuji salah satu materi yang perlu di jelaskan yaitu jujur, maka dalam proses belajar mengajar seorang pendidik harus biasa menyampaikan informasi terkait materi tersebut dengan jelas, rinci, serta mempraktekkan dan mengaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha seperti itu dapat membuat peserta didik terdorong untuk melakukannya. Jadi nilai moral agama yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Hasil temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh teori-teori yang ada maka dapat peneliti analisis terkait integrasi nilai-nilai moral agama pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri

Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Jadi nilai-nilai moral agama yang terdapat pada mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri dari akhlak terpuji, yaitu jujur, tawaduk, qona'ah, disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Hal tersebut juga didukung oleh teori diatas yang mengemukakan bahwa didalam mata pelajaran Akidah Akhlak termuat materi perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.

Berikut ini analisis terkait temuan-temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Strategi dalam mengintegrasikan nilai moral agama siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur. Di madrasah ini merupakan madrasah berbasis agama, tetapi hal tersebut juga tidak bisa menjadi patokan bahwa semua peserta didik memiliki akhlak mulia dan perilaku yang baik. Maka dari pihak lembaga madrasah mengupayakan berbagai strategi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral agama kepada peserta didik.

Seperti data yang temukan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah. Beliau mengatakan bahwa, dalam pelaksanaan aktualisasi nilai-nilai moral agama peserta didik, hal yang paling utama yaitu harus dilakukan dan dilaksanakan oleh gurunya itu sendiri sebagai panutan atau uswatun hasanah bagi seluruh siswa di madrasah ini. Karena dengan pembiasaan dan keteladanan peserta didik dapat mencontoh langsung tindakan yang baik dari pendidik.

Pembiasaan tersebut merupakan salah satu strategi yang dirancang oleh madrasah untuk membuat moral peserta didik yang lebih baik. Selain itu strategi di madrasah dalam aktualisasi nilai-nilai moral agama peserta didik melalui pembudayaan dan penguatan dalam mata pelajaran. Setiap pagi mengawali dengan meyambut peserta didik dengan bersalaman, sebelum bel berbunyi siswa di anjurkan untuk melakukan solat dhuha berjama'ah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran di laksanakan setelah sholat dhuha selesai para guru-guru dan siswa melakukan doa bersama, jika bel berbunyi maka siswa sudah harus duduk di dalam kelas masing-masing, hal tersebutlah yang menjadi rutinitas di madrasah tersebut.

Budaya di madrasah, sebagai berikut. sebelum proses belajar mengajar dilakukan, semua siswa wajib mengikuti kegiatan sorogan ini dengan membaca Al-Qur'an untuk siswa yang sudah lancar membaca, dan iqra' untuk siswa yang belum lancar membaca arab, kegiatan hafalan juz amma, dan hafalan bacaan tahlil, yang bertujuan agar anak-anak lebih dekat dengan al-qur'an serta membiasakan membaca tulisan arab. Dalam proses kegiatan sorogan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelas dengan memisahkan antara yang sudah bias membaca Al-Qur'an dan yang masih iqra', serta dipisah antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari karena ketika masih pagi kondisi anak-anak masih fres dan semangat untuk belajarnya sangat bagus dan daya ingatnya juga bagus. Maka anak-anak pun lebih bersemangat serta dapat mudah menerima dan memahami materi-materi dalam kegiatan sorogan ini. Kegiatan sorogan ini dilakukan selama 60 menit setelah itu kemudian anak-anak melakukan proses belajar mengajar. Selain dari pembiasaan-pembiasaan melalui budaya madrasah dan mata pelajaran, kita juga menjaga hubungan yang intens kepada peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut dapat mengontrol perilaku peserta didik dimana pun peserta didik tersebut berada.

Selain pembudayaan tersebut madrasah juga menerapkan 5S yaitu salam, sapa, sopan, santun, dan semangat. Hal tersebut dapat melatih peserta didik untuk bersikap dan bergaul yang lebih baik pada teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan

sikap dan perilaku peserta didik yang demikian itu dapat merubah pola pikir peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi moral agama dalam pendidikan budi pekerti di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur yaitu terdapat dua strategi yaitu: 1) Pembiasaan yang bisa disebut dengan Character Building. Dengan strategi tersebut dapat mengoptimalkan dalam membangun moral peserta didik yang bermoral dan lebih baik. 2) Keteladanan (modelling), peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur lebih condong untuk menyontoh perilaku dan sikap dari tokoh yang dapat menjadi teladan karena perilaku atau moral yang baik. Pendidik harus meningkatkan dan mengeratkan hubungan antara peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar yang dapat disebut strategi Caring School Community. Bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sebagai landasan berfikir untuk melakukan penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (December 27, 2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Ardianto, Medi Romi. "Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*, June 21, 2020, 28–37. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/tadzkirah/article/view/4>.
- Asnawan, Asnawan. "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 4 (November 25, 2020): 164–74. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>.
- Auliya, Falakhul, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, and Ali Sunarso. *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit NEM, 2020.
- Feldman, Elliot J. *A Practical Guide To The Conduct Of Field Research In The Social Sciences*. New York: Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429052286>.
- Frankena, William K. "The Concept of Morality." *The Journal of Philosophy* 63, no. 21 (January 1, 1966): 688–96. <https://doi.org/10.2307/2024163>.
- Hermiono, Agustinus, and Imron Arifin. "Contextual Character Education for Students in the Senior High School." *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–23. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1262407>.
- Indramawan, Anik. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (November 29, 2020). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>.
- Luthfi, Khabib. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. Bogor: GUEPEDIA, 2018.
- Maksum. Wawancara dengan Maksum, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

- Musdalifah, Debi. "Metode Experiential Learning Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMA An Nuriyyah Bumiayu." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (December 31, 2019): 65–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.11>.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>.
- Prasetya, Benny. "The Critical Analysis Of Moral Education In The Perspective Of Al-Ghazali, Kohlberg And Thomas Lichona." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (August 31, 2020): 138–57. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 6, 2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Slušnienė, Giedrė. "Possibilities for Development of Emotional Intelligence in Childhood in the Context of Sustainable Education." *Discourse and Communication for Sustainable Education* 10, no. 1 (June 1, 2019): 133–45. <https://doi.org/10.2478/dcse-2019-0010>.
- Tabroni, Imam. *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. Bandung: CV Cendekia Press, 2019.
- Waggoner, Michael D., and Nathan C. Walker. *The Oxford Handbook of Religion and American Education*. United State: Oxford University Press, 2018.
- Wawancara dengan Albinaiyah, (Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.
- Wawancara dengan Riska Muawanah Tenaga Pendidik Madrasah Tsanawiyah Tri Bhakti At-Taqwa, Desember 2021.
- Wawancara dengan Rohmat Saifullah, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur), Desember 2021.
- Wawancara dengan salah satu siswa: Umi Amanah, Desember 2021.
- Wulandari, Taat. *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Yudhyarta, Deddy Yusuf. "Pemberdayaan Etika Pancasila Dalam Konteks Kehidupan Kampus." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (January 28, 2020): 43–63. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (February 1, 2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Zurqoni, -, Heri Retnawati, Janu Arlinwibowo, and Ezi Apino. "Strategy and Implementation of Character Education in Senior High Schools and Vocational High Schools." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 3 (July 1, 2018): 370–97. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jsser/issue/43625/534243>.